

## Peningkatan Karakter Mandiri melalui Metode Montessori

Sustriani<sup>1</sup>, Farida Nur Kumala<sup>2</sup>, Siti Muntomimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: [sustriani913@gmail.com](mailto:sustriani913@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-04	This study aims to examine independent character development through the Montessori Method in Group B students at TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis. This research uses Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach. The objectives of the study are: (1) to identify the implementation of independent character in Group B children at TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis, and (2) to identify the application of the Montessori Method in fostering independent character learning at the same school. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted using triangulation, including data reduction, display, and verification. This Classroom Action Research was carried out in Group B at TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis in May 2025. The data sources consist of primary data obtained through purposive sampling involving teachers and the principal, and secondary data in the form of documentation, field notes, photos, and videos. The results show that the implementation of independent character development has been running well through consistent routines, teacher modeling, and a supportive learning environment that enables children to regulate themselves. The Montessori Method was found to be effective in enhancing children's independence through practical life activities, freedom to choose activities, and a structured yet exploratory learning environment. Children demonstrated improvements in decision-making, responsibility, and discipline, although limited parental support remains a key obstacle, indicating the need for stronger collaboration between the school and families.
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-04	Penelitian ini berujuan untuk mengetahui karakter Mandiri Melalui Metode Montessori Pada Kelompok B di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis. Penelitian ini menggunakan penelitian PTK metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui penerapan karakter Mandiri pada anak kelompok B di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis, 2) untuk mengetahui penerapan metode Montessori pada pembelajaran karakter mandiri di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis. Teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, sementara teknik analisis data menggunakan triangulasi yaitu Reduksi, Display dan Verifikasi data. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis pada kelompok B pada bulan Mei 2025. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui purposive sampling terhadap guru dan kepala sekolah, serta data sekunder berupa dokumentasi, catatan lapangan, foto, dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter mandiri telah berjalan baik melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung anak untuk mengatur dirinya sendiri. Metode Montessori terbukti efektif meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan hidup praktis, kebebasan memilih aktivitas, dan lingkungan terstruktur yang tetap memberi ruang eksplorasi. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, dan disiplin, meskipun kurangnya dukungan orang tua masih menjadi hambatan utama sehingga diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara pihak sekolah dan keluarga.
<b>Kata kunci:</b> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Mandiri;</i> <i>Montessori.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang memiliki kepribadian yang unik, memiliki kepribadian yang harus dipahami dan orang tua dan guru harus memberikan dukungan agar dapat berkembang secara optimal. Menurut

(Ula & Etivali, 1992) anak usia dini memiliki kepribadian anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dan memiliki potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan. Pada usia 0-6 tahun merupakan masa peka dikarenakan pada

usia 0-6 tahun akan sangat mudah menerima stimulus dari luar sehingga sangat berguna untuk proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) ketika perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada periode penting ini, anak mulai mengenal sekolah, berkelompok, bertanya, meniru, berkreasi, dan bermain. Stimulasi lingkungan yang tepat akan mendorong kecerdasan dan kreativitas anak, sedangkan kurangnya stimulus dapat menyebabkan penurunan perkembangan sel sarafnya (Wulandari & Muzakki, 2018). Agar anak usia dini memiliki peningkatan pada masanya maka karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini yakni karakter mandiri. Menurut Sumiaji, (Samiaji, 2019) karakter merupakan pembiasaan. Pembiasaan karakter, seperti kejujuran, rasa malu berbuat curang, dan tidak malas, perlu ditanamkan sejak usia dini pada masa *golden age*.

Karakter mandiri penting untuk dibangun, yaitu kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri cenderung aktif, kreatif, dan spontan, sedangkan anak yang kurang mandiri biasanya disebabkan oleh terlalu banyak larangan dan perlakuan memanjakan dari orang tua yang menghambat perkembangan dan stimulusnya. Maka dari itu, untuk mengembangkan karakter mandiri anak yaitu dengan cara memerikan kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba hal-hal (Wulandari & Muzakki, 2018). Menurut (samiaji 2019) karakter mandiri sebelumnya telah dikemukakan juga bahwa dalam hal apapun orang tua harus bekerja sama dengan guru dikarenakan guru dan orang tua sangat berperan aktif pada karakter mandiri anak.

Sebagai guru juga harus dapat menerapkan karakter mandiri di sekolah. Agar anak dapat memiliki nilai-nilai pembiasaan yang baik di sekolah. Montessori berpendapat bahwa, mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan. Mereka dapat melakukan hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup seperti menyiapkan makan, memasang kancing, menali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Mereka dapat belajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai tahap perkembangan mereka. Dengan cara ini juga anak dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa.

Menurut Ra & Nur, (2021) metode montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau freedom disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup. Motorik yang dimiliki anak jika distimulus dengan baik maka menghasilkan keterampilan yang sangat baik (Wulandari & Muzakki, 2018)

Proses pembelajaran yang sangat maju saat ini salah satunya ditunjang oleh metode Montessori, karena pendekatan ini dalam pembelajaran modern mampu mendorong anak lebih aktif dan meningkatkan stimulasi perkembangan. Melalui kegiatan belajar sambil bermain, anak menjadi lebih kreatif, mampu memecahkan masalah, serta memperoleh keterampilan sosial dan fisik tanpa terjebak dalam pembelajaran yang monoton. Selain itu, metode ini juga memungkinkan karakter mandiri tumbuh secara alami melalui dorongan batin anak, bukan hanya bergantung pada stimulasi yang diberikan di sekolah.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang dilakukan di TK Darul Ulum yang beralamatkan di desa Bungbungan kecamatan Sumenep bahwa, pembelajaran tidak terpaku pada satu metode saja tetapi terdiri dari beberapa metode yakni metode montessori dan meningkatkan karakter mandiri. Dari hasil kajian TK Darul Ulum anak dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti merawat diri, misalnya membuka resleting dan kancing pada baju, mandi, menyapu kelas, perduli terhadap lingkungan dengan cara ikut membantu menyapu, mengelap, dan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan lainnya.

Menurut hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada bulan Maret 2025 di TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar Pakis menemukan permasalahan yakni TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar Pakis masih kurang dalam penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian anak. Kemudian penerapan karakter mandiri pada Kelompok B di TK MUSLIMAT NU 7 di kelompok B, dikarenakan anak pada saat ini masih banyak anak yang dimanja. Orang tua melarang apa yang diinginkan oleh anak sehingga karakter mandiri yang dimiliki oleh anak menjadi kurang, misalnya anak dilarang, bermain bersama teman, anak dilarang makan sendiri, anak dilarang untuk mencoba hal-hal baru.

Oleh karena itu, untuk melihat lebih dalam mengenai metode Montessori dan karakter mandiri pada Kelompok B untuk dilakukan penelitian. Dikarenakan pendidikan pada anak usia dini sangat penting dalam penanaman karakter mandiri menggunakan metode Montessori. Guru harus berperan aktif dalam pembelajaran dan guru harus bekerja sama dengan orang tua agar penerapan karakter mandiri dapat bejalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Karakter Mandiri Melalui Metode Montessori Pada Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 7 Sukoanyar Pakis.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperbaiki praktik pendidikan di kelas. Sumber data yang digunakan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Suyitno, (2018) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Sumber data adalah deskripsi dan tindakan yang dilakukan selebihnya dari tambahan (dokumen dan foto) yang disebut deskripsi dan tindakan.

Tempat dilaksanakan di TK MUSLIMAT NU 7 yang berlokasi di JL.Cokro Sukoanyar RT 02 RW 03 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Penelitian ini mengambil kelompok B pada bulan mei 2025. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh secara langsung melalui teknik purposive sampling untuk menggali informasi tentang peningkatan karakter mandiri melalui metode Montessori pada Kelompok B di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis dengan subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Data sekunder berupa dokumentasi, catatan lapangan, foto, dan video yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dan siswa kelompok B TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar, bahwa siswa di TK MUSLIMAT NU 7 masih kurang dalam hal penerapan karakter mandiri, masih ada siswa yang masih rewel saat diantar oleh orang tua, masih ada anak

yang belum membersihkan sampah setelah selesai kegiatan, masih ada siswa yang belum mengembalikan mainan ketempatnya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mei sampai juni 2025 dilaksanakan pada pembelajaran diluar kelas ketika siswa belum masuk dan ketika siswa setelah kegiatan inti dan istirahat dan ketika kegiatan akhir dan menjelang siswa pulang. Jumlah siswa kelompok B pada tahun ajaran 2024-2025 yakni 37 siswa. Adapun hasil wawancara dari siswa dipergunakan untuk mengecek keobyektifan hasil dari wawancara guru. Berdasarkan fokus pada penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti tentang hambatan nilai karakter pada pembelajaran. Pertanyaan yang peneliti susun didasarkan pada metode Montessori dalam setiap praktek pembiasaan sehari-hari dan pada setiap kegiatan pembelajaran. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian di TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar Pakis.

#### 1. Informasi Tentang Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa TK Muslimat NU 7 telah menyampaikan pendidikan karakter melalui metode Montessori baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru menegaskan bahwa pendidikan karakter pada kelompok B telah diterapkan melalui pembiasaan positif, sehingga nilai-nilai dasar karakter, khususnya kemandirian, dapat diperkenalkan sejak awal kegiatan belajar. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara kepala sekolah dengan guru TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar Pakis bahwa:

*"Pendidikan karakter melalui metode Montessori pada kelompok B sudah diterapkan melalui pembiasaan yang positif kepada anak-anak"*

Pendidikan karakter mandiri melalui metode Montessori di TK Muslimat NU 7 telah berjalan dengan baik dan terarah. Upaya ini menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian peserta didik sejak usia dini, sehingga anak mampu mengembangkan kebiasaan positif yang berdampak pada perilaku dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

## 2. Sikap mandiri peserta didik di sekolah

Siswa menunjukkan sikap mandiri melalui kebiasaan sehari-hari, seperti berdoa sebelum memulai kegiatan, melipat mukena dan sajadah selesai sholat dhuha, menumpuk kursi setelah pulang sekolah, serta melakukan absensi kehadiran bersama guru setiap pagi. Kegiatan-kegiatan ini menjadi indikator bahwa siswa mulai terbiasa bertindak mandiri dalam rutinitas sekolah. Implementasi pembiasaan karakter mandiri dapat meningkat ketika diberikan pada setiap pembelajaran contohnya ketika pembiasaan sholat dhuha anak terbiasa melipat mukena dan sajadah sendiri, anak terbiasa berdoa sebelum memulai kegiatan, anak terbiasa bebas memilih kegiatan main saat pembelajaran inti. Hal ini diperkuat hasil wawancara guru kelas B1 yang bernama PE bahwa:

*"Dikelompok B sudah dapat meningkatkan karakter kemandiriannya, anak pada pagi hari selalu berdoa dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan pulang sekolah anak membersihkan kelas dan menumpuk kursi bersama-sama".*

Selain itu diperkuat dengan peneliti yang merupakan guru kelompok B2 bahwa sebelum pembelajaran dilakukan mengecek kehadiran juga:

*"Iya setiap pagi ibu guru melakukan absensi siswa dan mengecek kehadiran siswa".*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik melalui kegiatan mampu membentuk kemandirian siswa secara bertahap. Sikap mandiri yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa telah memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai kemandirian dalam aktivitas belajar maupun dalam tanggung jawab pribadi di lingkungan sekolah.

## 3. Kegiatan yang mendukung di kelas

Kegiatan kelas yang mendukung kemandirian sudah dilakukan secara konsisten, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas memilih kegiatan main saat pembelajaran inti, membersihkan sampah setelah kegiatan, membersihkan mainan, menyapu kelas, dan berbaris sebelum mencuci tangan. Guru

juga selalu memberikan penjelasan mengenai aturan kelas agar siswa mampu berperilaku disiplin dan bertanggung jawab. Dengan hal tersebut dapat diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan siswa kelompok B2. Bahwa guru memberikan penjelasan mengenai peraturan didalam kelas setelah pembelajaran, berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa:

*"Membereskan mainan" M siswa kelas B2*

*"Menyapu kelas setelah berkegiatan" B siswa B2*

*"Berbaris sebelum mencuci tangan" N siswa B2*

Dari hasil wawancara guru dan siswa dapat disimpulkan guru sering memberikan penjelasan saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung agar siswa menjadi disiplin dan bertanggung jawab dan mentaati peraturan di kelas

## 4. Pembentukan nilai karakter mandiri melalui metode Montessori

Pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui pembiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan Montessori, guru memberikan kebebasan terarah bagi siswa untuk memilih aktivitas, belajar bertanggung jawab, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Guru juga memberikan contoh langsung mengenai tanggung jawab dan kemandirian saat pembelajaran berlangsung, sehingga nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan. Dari hasil wawancara dengan guru kelompok B1 di TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar yang bernama Pramita emilia menyatakan bahwa:

*"Pembiasaan penerapan karakter mandiri melalui metode Montessori pada kelompok B sesuai dengan pendekatan guru dan siswa, jadi siswa melakukan pembiasaan dengan terarah dan baik sesuai dengan apa yang disepakati bersama".*

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelompok B1 penerapan karakter mandiri melalui metode Montessori dilakukan dengan cara pendekatan kepada siswa dan membuat kesepakatan peraturan di kelas bersama. Pada pembelajaran guru memberikan contoh kemandirian saat

proses kegiatan dan pembiasaan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Dikarenakan penerapan nilai karakter tidak hanya diterapkan oleh siswa tetapi juga guru harus menerapkan nilai karakter yang baik juga.



**Gambar 1.** kegiatan Guru Menerangkan Pembelajaran Kepada Siswa

Dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter mandiri melalui metode Montessori sudah diterapkan, pada awal pembelajaran anak terbiasa berdoa sebelum memulai kegiatan dan setiap pagi guru selalu mengecek siswa yang masuk dan tidak masuk melalui absensi siswa.

##### 5. Faktor pendukung dan penghambat karakter mandiri melalui metode Montessori

Faktor pendukung meliputi pendekatan guru yang personal, adanya pembiasaan positif, serta kesepakatan kelas yang disusun bersama antara guru dan siswa. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti motivasi belajar siswa yang masih rendah, sebagian siswa bersikap pasif, perbedaan karakteristik individu, keterbatasan sarana penunjang kegiatan karakter, dan kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembiasaan kemandirian di rumah.

*“Guru memberikan contoh tanggung jawab melalui pembiasaan dan saat proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator kemandirian melalui metode Montessori”.*



**Gambar 2.** Anak melakukan berdoa sebelum memulai kegiatan

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa siswa sudah terbiasa memulai kegiatan dengan berdoa, yang menunjukkan adanya pembiasaan positif dan tumbuhnya sikap mandiri serta kedisiplinan yang menjadi bagian dari proses pembentukan karakter melalui metode Montessori. Namun, pada saat pembelajaran peneliti menemukan beberapa kendala ketika menerapkan karakter mandiri melalui metode Montessori saat wawancara dengan guru B1 TK MUSLIMAT NU 7 yang bernama ibu PE bahwa:

*“Kesulitan yang dihadapi yang pertama adalah motivasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, kedua kebanyakan siswa pasif, ketiga karakteristik siswa berbeda-beda, ke empat kurangnya sarana penunjang dalam kegiatan pendidikan karakter dan kurangnya partisipasi orang tua”.*

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B di TK MUSLIMAT NU 7 ditemukan masih banyak siswa yang tidak mengetahui pendidikan karakter yang harus dilaksanakan pada pembelajaran dan pembiasaan pada setiap kegiatan, masih ada saja sebagian siswa yang belum menanggapi apa yang di contohkan guru. Berikut tanggapan dari peneliti yang juga sebagai kepala sekolah dan juga merupakan guru kelompok B2 di TK MUSLIMAT NU 7 bahwa:

*“Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara intergrative dengan memasukkan nilai karakter melalui metode Montessori pada setiap kegiatan dan pembiasaan yang di terapkan kepada siswa.”*

Maksudnya setiap guru dapat memasukkan nilai karakter yang ingin dicapai. Disekolah biasanya kita menerapkan murid mulai awal datang sudah memberikan salam dan menaruh sepatu di rak dan murid terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan setiap akhir kegiatan sebelum pulang siswa terbiasa menumpuk kursi sesuai dengan warnanya, sehingga karakter siswa terbentuk dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode Montessori pada kelompok B di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila guru dan kepala sekolah dapat bekerjasama dalam meningkatkan karakter kemandirian. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah TK MUSLIMAT NU 7 yang berinisial STA bahwa:

*"Penghambatnya yaitu faktor orang tua yang hanya mengantar anak saja karena orang tua akan bekerja asal sudah di pintu gerbang tanpa memberi tahu bagaimana ketika sampai di pintu gerbang siswa harus melakukan salam dulu terhadap gurunya dan ketika siswa sudah pulang orang tua hanya menjemput saja, sehingga perilaku siswa yang ada di sekolah terhambat pertumbuhan karakternya karena kurang dukungan dari orang tua."*

Faktor utama dari penghambat nilai karakter mandiri melalui metode Montessori yakni orang tua siswa yang kurang memberikan perhatian kepada siswa, yang mengakibatkan siswa di sekolah kurang tanggung jawabnya.

## 6. Solusi untuk faktor penghambat

Guru juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan nilai karakter yang baik dan mandiri di sekolah. Dari hasil wawancara peneliti selaku kepala sekolah di TK MUSLIMAT NU 7 yang berinisial PNA menyampaikan bahwa:

*"Kami selaku dewan guru selalu mengingatkan kepada siswa agar menghargai jerih payah orang lain dan mereka sendiri."*

Guru perlu memberi motivasi dan solusi bagi siswa yang mengalami hambatan kemandirian, sekaligus memahami

karakter setiap siswa melalui metode Montessori atau program sekolah, agar pembentukan karakter mandiri dapat berlangsung efektif. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru yang berinisial PE bahwa:

*"Metode Montessori yang dilakukan oleh guru dengan cara pendekatan kepada beberapa kelompok siswa dalam kelas B."*



**Gambar 3.** guru melakukan pendekatan pada kelompok B saat pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode Montessori untuk membentuk karakter mandiri siswa jauh lebih baik yang nantinya peserta didik terbiasa berprilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan sehari-hari atau pada kelompok B guru dapat menerapkan nilai karakter disiplin dan mandiri. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelompok B yang berinisial PE:

*"Di dalam kelas guru terbiasa memberikan contoh untuk membersihkan mainan dan menaruh ke tempatnya kembali setelah selesai digunakan".*



**Gambar 4** siswa membereskan mainan setelah digunakan

Dapat disimpulkan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, penerapan nilai karakter mandiri melalui metode Montessori pada kelompok B dapat dilakukan dalam kelas melalui pembiasaan saat selesai pembelajaran. Tidak hanya saat pembelajaran saja tetapi dengan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah akan menjadikan kepribadian siswa lebih baik dan semakin peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

## B. Pembahasan

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali & Mohammad, 2016).

Kemandirian akan membawa pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggung-jawab akan tugasnya, semangat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya sendiri (Anisah, 2017). Pada hasil penelitian terlihat bahwa nilai kemandirian anak saat melaksanakan kegiatan ibadah yaitu memakai mukena dan menggelar sajadah juga anak selalu berdoa, anak selalu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan baik sebelum belajar, sebelum dan sesudah makan juga anak terbiasa merawat lingkungan yang ada di sekolah.

Nilai karakter mandiri dalam beribadah dapat diterapkan pada kegiatan awal dan akhir kegiatan pembelajaran dengan pembiasaan tersebut nilai kemandirian. Implementasi terlihat pada setiap pembelajaran contohnya ketika pembiasaan sholat dhuha anak terbiasa melipat mukena dan sajadah sendiri, anak terbiasa berdoa sebelum memulai kegiatan, anak terbiasa bebas memilih kegiatan main saat pembelajaran inti, anak terbiasa membersihkan sampah setelah kegiatan usai.

Konsistensi pembiasaan tersebut menjadikan anak mampu menginternalisasi perilaku mandiri sebagai bagian dari rutinitas harian. Selaras dengan Nawangsasi & Kurniawati, (2022) menyebutkan penanaman kemandirian tersebut harus dilakukan sejak usia dini karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak dini

Tahap pelaksanaan nilai karakter pada pembiasaan di TK MUSLIMAT NU 7 yakni guru melaksanakan rangkaian kegiatan yang di rencanakan. Melalui pelaksanaan pembiasaan nilai karakter di TK MUSLIMAT NU 7 menjadikan potensi siswa lebih berkembang kemandirianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Basori, (2024) yang menegaskan bahwa pendidik PAUD memiliki tugas yang sangat kompleks dalam menghadapi anak yang masih dalam usia muda, pendidik pada hal ini tidaklah mudah karena anak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya, sebelum meminta anak untuk berperilaku moral yang baik, terlebih dahulu sebaiknya pendidik PAUD memiliki perilaku positif yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak, selama ini Pendidikan moral yang dilakukan masih bersifat konsep dan teori saja penerapan dalam bentuk perilaku yang sesungguhnya masih sebagian pendidik PAUD yang menerapkan, pada tahapan ini pendidik PAUD harus bisa membimbing demi terciptanya pembentukan perilaku watak hingga karakter.

Hasil penelitian ini didukung oleh Chairilsyah, (2019) yang menyebutkan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh setiap individu. Orang tua dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak usia dini. Simatupang et al., (2021) juga menyebutkan bahwa proses penanaman nilai karakter mandiri peran guru, kepala sekolah, dan juga staf administrasi sangat berperan penting, karena anak adalah peniru yang ulung maka peran guru, kepala sekolah, dan juga staf administrasi merupakan teladan atau model bagi murid-murid di sekolah dengan selalu memberikan contoh pada anak baik secara spontan ataupun secara pembiasaan, dan pengkondisian.

Sejalan dengan peran penting guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak tersebut, pendekatan pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor pendukung yang menentukan keberhasilan proses perkembangan kemandirian. Salah satunya dengan metode montessori, metode montessori adalah metode yang dirancang sesuai kebutuhan dan minat anak, dalam metode ini anak dibebaskan dalam beraktivitas, dan pembelajaran sangat berpusat pada anak. mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan (Wulandari et al., 2018).

Setelah memahami bagaimana metode Montessori diterapkan dalam membentuk karakter mandiri di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis, langkah selanjutnya adalah melihat secara lebih spesifik bagaimana kemandirian tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu bentuk penerapannya tampak pada pembiasaan kemandirian dalam kegiatan inti, di mana guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minat mereka.

Pada penerapan metode Montessori yaitu anak dapat memilih kegiatan yang diinginkan. Anak mentaati peraturan dengan terbiasa membersihkan sampah atau remah-remah ketika anak selesai kegiatan tanpa guru banyak menyuruh anak sudah tergerak sendiri untuk membersihkan kelas setelah kegiatan usai. Melakukan kesepakatan antara guru dan siswa tentang aturan setelah selesai pembelajaran sangat baik dan bagus diterapkan. Siswa tidak merasa terbebani dengan aturan dan siswa lebih bertanggung jawab dan lebih aktif dan disiplin dalam pembelajaran. Di TK MUSLIMAT NU 7 banyak ciri karakter kemandirian yang dimiliki siswa maka guru harus dapat mendampingi siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peningkatan kemandirian siswa meningkat menjadi 50%. Peningkatan kemandirian melalui metode Montessori di TK MUSLIMAT NU 7 diterapkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dan jujur dan terbiasa berprilaku baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh E. Damayanti, (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode

Montessori mampu meningkatkan kemandirian seluruh siswa tanpa terkecuali, ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata skor kemandirian sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut.

Pendekatan individu guru dapat membimbing siswa dalam mengajar secara mandiri dan dapat mengetahui kekurangan siswanya, sedangkan secara klasikal menerapkan karakter kemandirian melalui metode Montessori agar siswa lebih fokus di kelas. Hasil penelitian ini selaras dengan Wulandari et al., (2018) yang menyebutkan bahwa metode montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau freedom disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2025) menegaskan bahwa pembiasaan rutin dalam aktivitas sehari-hari mampu menumbuhkan kebiasaan mandiri anak, sedangkan studi E. Damayanti, (2019) menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori secara konsisten meningkatkan skor kemandirian anak dibandingkan metode konvensional. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wulandari et al., (2018) yang menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Montessori secara sistematis mampu membentuk sikap mandiri melalui kegiatan hidup praktis.

Selain itu, kajian Sina & Feby, (2025) menjelaskan bahwa Montessori mendukung perkembangan kemandirian melalui kebebasan eksplorasi dalam lingkungan terencana, sementara penelitian Rahmah et al., (2025) menunjukkan bahwa alat peraga sensorik Montessori mampu meningkatkan kemandirian melalui penguatan kemampuan motorik dan rasa percaya diri. Jika dikaitkan dengan praktik di TK Muslimat NU 7, pembiasaan seperti melipat mukena, menggelar sajadah, berdoa, memilih kegiatan inti, serta membersihkan lingkungan sekolah sejalan dengan pendekatan Montessori yang menekankan kemandirian melalui aktivitas konkret dan pengulangan. Dengan demikian, data observasi dan wawancara yang menunjukkan meningkatnya karakter mandiri anak di TK Muslimat NU 7 tidak hanya menggambarkan hasil praktik, tetapi juga sejalan dengan teori Montessori dan konsisten

dengan temuan penelitian sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori mempu membentuk karakter mandiri pada anak.

Namun, dalam penerapan pendidikan karakter kemandirian melalui metode Montessori masih terdapat hambatan, terutama kurangnya motivasi siswa dan minimnya kerja sama dari orang tua. Oleh karena itu, guru perlu memberikan strategi dan solusi yang menarik agar siswa mampu menerapkan kemandirian, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Temuan ini selaras dengan Azhari et al., (2024) menyebutkan pembentukan kemandirian dapat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, tetapi faktor yang sangat berpengaruh yaitu keluarga terutama peranan orang tua. Orang tua mampu mendorong anak mandiri yaitu dengan mengajarkan dan membimbing anak dalam melakukan rutinitas sederhana sehari-hari, oleh sebab itu mereka merasa diberi kepercayaan sehingga memupuk rasa percaya diri serta mampu mengurangi ketergantungan.

Penerepan kemandirian melalui metode Montessori dapat diterapkan melalui pembiasaan kepada siswa. Dengan cara pembiasaan maka karakter kemandirian siswa disekolah maupun dirumah dapat berjalan dengan baik harus terus dengan memotivasi, guru juga berperan aktif dalam memberikan motivasi dan penguatan metode Montessori agar siswa tetap berprilaku baik dan meningkat kemandiriannya baik di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini diperkuat oleh Amalia, (2025) juga menyebutkan hambatan dalam penerapan metode Montessori ini, diantaranya: Kurangnya pemahaman dan keterlibatan orang tua, adanya pendidik baru yang belum memahami filosofi Montessori secara utuh, perubahan emosi anak (*moodswing*) dan keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan anak reguler. Adapun solusi yang diterapkan, diantaranya: Edukasi kepada orang tua melalui berbagai pertemuan dan pelatihan, pelatihan intensif bagi guru baru dan penyediaan bahan bacaan Montessori, dan pendekatan fleksibel terhadap perubahan emosi anak serta pendampingan individual untuk anak berkebutuhan khusus.

Solusi atas kendala diatas selaras dengan temuan Azhar et al., (2025) metode Montessori efektif diterapkan baik oleh guru

di sekolah maupun oleh orang tua di rumah dalam membentuk kemandirian anak usia dini, serta diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua agar penerapan metode ini berjalan optimal dan berkesinambungan. Nasution, (2017) juga menyebutkan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperkuat penerapan pola asuh Montessori secara konsisten melalui penyediaan lingkungan belajar yang terstruktur namun tetap memberi kebebasan dalam batas, sehingga anak dapat berlatih mandiri secara natural. Guru maupun orang tua perlu diberikan pendampingan lanjutan agar mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar Montessori secara tepat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi aktif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minatnya, kualitas pengasuhan dan proses kemandirian anak usia dini dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori di TK Muslimat NU 7 Sukoanyar Pakis mampu membentuk karakter mandiri anak melalui pembiasaan aktivitas konkret, kebebasan memilih kegiatan, serta lingkungan belajar yang terstruktur namun tetap memberi ruang eksplorasi. Praktik seperti memilih aktivitas sesuai minat, membereskan alat, melipat mukena, berdoa, hingga menjaga kebersihan kelas menunjukkan bahwa anak mampu menjalankan tanggung jawab secara mandiri tanpa harus selalu diinstruksi guru. Temuan ini konsisten dengan teori Montessori dan diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kebebasan dalam batas, kegiatan hidup praktis, serta penggunaan alat peraga sensorik dapat meningkatkan kreativitas, disiplin, dan kemandirian anak secara bertahap.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Peningkatan karakter mandiri melalui metode Montessori pada kelompok B di TK MUSLIMAT NU 7 Sukoanyar Pakir" dapat di simpulkan penerapan karakter mandiri pada kelompok B di TK Muslimat NU 7 telah berjalan dengan baik melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang memberi

ruang bagi anak untuk mengatur dirinya sendiri dalam berbagai aktivitas ibadah, pembelajaran, dan kemandirian sehari-hari. Penggunaan metode Montessori mampu membentuk kemandirian anak melalui kegiatan hidup praktis, kebebasan memilih aktivitas, serta lingkungan belajar yang terstruktur namun tetap memberi kesempatan eksplorasi. Anak menunjukkan peningkatan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, disiplin, dan mengelola dirinya, meskipun kurangnya dukungan orang tua masih menjadi hambatan utama sehingga diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara guru dan keluarga agar perkembangan kemandirian dapat terus berlanjut baik di rumah maupun di sekolah.

## B. Saran

Saran yang diajukan penulis berdasarkan kesimpulan di atas adalah bahwa sekolah diharapkan dapat lebih menekankan peningkatan karakter mandiri melalui metode Montessori pada kelompok B agar anak semakin memahami aturan sebagai dasar pembentukan kemandirian, sementara guru diharapkan memberikan pengertian baik secara klasikal maupun individual untuk mengoptimalkan pelaksanaan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua juga perlu memberikan dukungan yang konsisten dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, tidak menghambat eksplorasi, menjaga komunikasi dengan guru, serta memberikan dorongan positif dan keteladanan agar anak lebih percaya diri dalam mengembangkan kemandirian. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada jenjang usia dan lingkungan berbeda, menggunakan instrumen observasi yang lebih terstruktur, serta meneliti lebih dalam peran keluarga dan faktor sosial lainnya, termasuk strategi pendampingan orang tua serta implementasi metode Montessori secara lebih komprehensif dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., & Mohammad, A. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, H. (2025). *Penerapan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Kelompok TK Di Kiddos Preschool & Kindergarten Pekalongan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(1).
- Azhar, S. U., Azizah, N., Hafi, F. B., & Zahara, S. (2025). Implementasi Montessori Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Usia Dini. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 114-122.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., F. N. A., & Sumiati. (2024). ANALISIS PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI. *JOECESJournal of Early Childhood Education Studie*, 4(167-198).
- Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dinidalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58-63.
- Chairilsyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 88-98.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463-470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. (2025). Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 419-425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *RAUDHAH Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, 5(2), 1-16.
- Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan

- Kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(2), 112–119.
- Ra, D. I., & Nur, A. N. (2021). *PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI*. 01(02), 121–134.
- Rahmah, A. A., Fatimah, N., & P, D. A. F. (2025). Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sensori Motorik Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3 – 4 Tahun Di KB Babur Rahman Pakuniran. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.32332/10506>
- Samiaji, M. H. (2019). *DAN JUJUR PADA ANAK USIA DINI*. 7(2), 295–308.
- Simatupang, N. D., Widayati, Adhe, S., Rinakit, K., Shobah, & Nuris, A. (2021). PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH. *Jurnal AUDHI*, 3(2), 52–60.
- Sina, I., & Feby, C. A. D. (2025). Pendekatan Metode Montessori sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 41–45. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v5i2.3787>
- Suyitno. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA*. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Ula, A., & Etivali, A. (1992). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*.
- Wulandari, D. A., & Muzakki, J. A. (2018). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM*.
- Wulandari, D. A., Saifuddin, & Muzakki, J. A. (2018). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI*. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–19.